

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai topik kinerja keuangan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut adalah ringkasan dari peneliti sebelumnya yang mendukung penelitian ini :

1. **Abdul Azis dan Ulil Hartono (2017)**

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan, komisaris independen, komite audit, hutang jangka panjang rasio ekuitas, rasio hutang terhadap aset, dan rasio utang terhadap ekuitas atas Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015. Sampel penelitian yang digunakan adalah terdiri 41 perusahaan *Go Public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance*, struktur modal, *leverage*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan *Board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan :

- 1) Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dan variabel independen menggunakan *leverage*.

- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- 3) Teknis analisis data menggunakan analisis *regresi* berganda.

Perbedaan :

- 1) Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. **Ester Sriulina Taringan dan Aditya Septiani (2017)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh modal intelektual dan komponen-komponen utamanya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah kontribusi IC terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berbeda di antara sub sektor yang berbeda. Sampel atau responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Variabel independen yaitu *intellectual capital*. Variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol, efisiensi sumber daya manusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, efisiensi modal struktural memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan efisiensi modal yang digunakan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan di antara sub-sektor yang berbeda.

Persamaan :

- 1) Variabel independen menggunakan *intellectual capital* dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan.
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan :

- 1) Subyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- 2) Teknik analisis data pada penelitian dahulu menggunakan *Partial Least Square* (PLS), sedangkan teknik analisis data sekarang menggunakan analisis deskriptif.

3. **Hanny Setyo Lestari (2017)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran *intellectual capital* (IC) dan hubungannya dengan kinerja keuangan Asuransi Indonesia selama periode 2003-2012. Sampel penelitian yang digunakan adalah terdiri 11 perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2003-2012. Sampel atau responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan Data sekunder adalah data yang telah diolah seperti data hasil penelitian kepustakaan, hasil dokumentasi penelitian dan laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Variabel independen yaitu *intellectual capital*. Variabel dependen yaitu pengukuran kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah modal koefisien (VACA) berpengaruh secara signifikan negatif dan nilai tambah human capital (VAHU) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), sedangkan

nilai tambah modal structural SCVA), ukuran perusahaan dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Persamaan :

- 1) Variabel independen menggunakan *intellectual capital*.
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan :

Subyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. **Eva Elisetiawati dan Budi Artinah (2016)**

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh penerapan tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan perbankan, seberapa besar pengaruh direktur independen, kepemilikan institusional, dan leverage pada kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sampel penelitian yang digunakan adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek dari tahun 2011 hingga 2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan diperoleh 14 sampel dari perusahaan perbankan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. variabel independen yang digunakan yaitu *corporate governance*, kepemilikan institusional, *leverage*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia sudah mulai menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk melindungi kepentingan principal

Persamaan :

- 1) Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dan variabel independen menggunakan *leverage*.
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- 3) Teknis analisis data menggunakan analisis *regresi* berganda.

Perbedaan :

Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

5. **Nikmah dan Hera Apriyanti (2016)**

Tujuan dari penelitian ini bertujuan menguji kembali pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi 2010-2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *intellectual capital*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil tes menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki efek positif pada kinerja keuangan yang diukur dengan return on asset, pasar terhadap nilai buku, modal pasar dan laba per saham, tetapi modal intelektual tidak berpengaruh terhadap perputaran aset.

Persamaan :

- 1) Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dan variabel independen menggunakan *intellectual capital*

2) Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dan variabel independen menggunakan *intellectual capital*.

Perbedaan :

1) Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

6. Olivia Sirapanji dan Saarce Elsy Hatane (2015)

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara value added intellectual capital dengan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah 38 perusahaan di bidang perdagangan jasa yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *capital employe efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), *structural capital efficiency* (SCE), variabel dependen yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA), *return on investmen* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua komponen VAIC dapat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. HCE hanya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan, sementara CEE hanya mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Komponen VAIC yang konsisten dalam mempengaruhi profitabilitas dan nilai pasar adalah *structural capital efficiency* (SCE).

Persamaan :

Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan :

Subyek penelitian terdahulu adalah 38 perusahaan di bidang perdagangan jasa yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

7. **Ousama dan Fatima (2015)**

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengukur nilai tambah koefisien intelektual (VAICTM) untuk kinerja efisiensi korporasi dari sektor perbankan Islam di Malaysia. Sampel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari semua bank Islam di Malaysia. Berdasarkan Bank Negara Malaysia (BNM, 2012), yaitu, Bank Sentral Malaysia, ada 17 lisensi Bank syariah yang beroperasi di Malaysia. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *intellectual capital*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi ini menemukan bahwa HCE lebih tinggi daripada SCE dan CEE di bank syariah di Malaysia, CEE tampaknya berkontribusi lebih banyak terhadap profitabilitas bank. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa VAIC dan komponennya berpengaruh pada profitabilitas bank syariah, Namun pada tingkat yang bervariasi. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini hanya menggunakan profitabilitas karena merupakan ukuran utama kinerja keuangan.

Persamaan :

- 1) Variable dependen menggunakan kinerja keuangan dan variable independen menggunakan *intellectual capital*.
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan :

Subyek penelitian terdahulu adalah terdiri dari semua bank Islam di Malaysia. Berdasarkan Bank Negara Malaysia (BNM, 2012), yaitu, Bank Sentral Malaysia, ada 17 lisensi Bank syariah yang beroperasi di Malaysia., sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

8. Wahyuni Agustina, Gede Adi Yunirata dan Ni Kadek Sinarwati (2015)

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial. Hasil uji hipotesis secara simultan juga

menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

- 1) Variabel independen *Intellectual Capital*, dan variabel dependen kinerja keuangan
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan :

- 1) Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

9. Adnan Kalkana, Özlem Çetinkaya Bozkurtb , Mutlu Arman (2014)

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara modal intelektual, inovasi, strategi organisasi dan kinerja perusahaan. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek dari modal intelektual, inovasi dan strategi organisasi pada kinerja perusahaan yang beroperasi di Antalya, Turki. Sampel penelitian yang digunakan adalah Perusahaan yang beroperasi di sektor perusahaan asuransi di Antalya dipilih sebagai populasi penelitian. Dipilih secara acak 186 perusahaan asuransi. Teknik pemilihan sampel menggunakan *questionnaire form*. Variabel independen yang digunakan yaitu *The impacts of intellectual capital, innovation and organizational strategy*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur modal intelektual secara langsung mempengaruhi kinerja bisnis,

dengan pengecualian modal manusia. Modal manusia secara tidak langsung mempengaruhi kinerja melalui tiga elemen lainnya: modal inovasi, modal proses, dan modal pelanggan. Ada juga hubungan sebab-akibat.

Persamaan :

Variabel independen *Intellectual Capital*, dan variabel dependen kinerja keuangan.

Perbedaan :

Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan Perusahaan yang beroperasi di sektor perusahaan asuransi di Antalya dipilih sebagai populasi penelitian. Dipilih secara acak 186 perusahaan asuransi., sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

10. Ajeng Satiti dan Nur Fadjrih Asyik (2013)

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi nilai tambah dari sumber daya IC. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu *Intellectual Capital*, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan pengaruh secara simultan efisiensi nilai tambah dari sumber daya IC terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Secara parsial, hanya *Structural Capital Efficiency coefficient (SCE)* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan *Human Capital*

Efficiency coefficient (HCE) dan *Capital Employed Efficiency coefficient (CEE)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

- 1) Variabel independen *Intellectual Capital*, dan variabel dependen kinerja keuangan
- 2) Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan :

- 1) Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Berdasarkan penjelasan sejumlah penelitian terdahulu di atas, maka disusun matriks sebagai berikut :

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

NO	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan		
	Nama Peneliti	Intellectual Capital	Leverage
1	Abdul dan Ulil (2017)	-	TB
2	Ester dan Aditya (2017)	B	-
3	Henny (2017)	B	-
4	Eva (2016)	-	B
5	Nikmah (2016)	B	-
6	Olivia (2015)	B	-
7	Ousamaan (2015)	TB	-
8	Wahyuni (2015)	B	-
9	Adnan (2014)	B	-
10	Ajeng (2013)	TB	-

Sumber : Data diolah

Keterangan :

S : Berpengaruh Signifikan

TS : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Literatur terkait yang mendukung dan menjadi dasar untuk mencapai tujuan penelitian ini. Berikut ini menjelaskan teori yang terkait dengan studi tentang kinerja keuangan.

2.2.1 *Resource based theory* (Teori Sumber daya)

Resources Based Theory adalah teori yang membahas bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya mampu mencapai kinerja yang baik (Kuryanto, 2008). Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber daya yang berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia. Pengelolaan sumber daya seperti karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital* akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Resource based theory* meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul dan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya tersebut. Masing-masing sumber daya dalam perusahaan memiliki kontribusi yang berbeda dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga perusahaan harus dapat menentukan sumber daya kunci yang memiliki beberapa kriteria, yaitu : (a) Sumber daya tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan pesaing, (b) sumber daya tersebut tersedia dalam jumlah terbatas atau langka dan tidak mudah ditiru, (c) sumber daya tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, (d) Durability atau tahan lama, (Paramelasari 2010).

2.2.2 *Pecking Order Theory*

Pecking order theory menjelaskan mengapa perusahaan memiliki hirarki atau tingkatan sumber dana yang paling disukai. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal yaitu *internal financing* (laba ditahan) dan *external financing* (hutang/obligasi dan saham). Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal (laba ditahan) dari pada pendanaan eksternal. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan menerbitkan hutang lebih dahulu sedangkan penerbitan ekuitas dilakukan sebagai langkah terakhir. Penerbitan obligasi dipilih karena menimbulkan biaya lebih rendah dibandingkan penerbitan saham baru. Selain itu, pengumuman penerbitan saham baru diyakini dapat dipandang negatif oleh investor sehingga akan menurunkan harga saham (Najmudin, 2010:302). *Pecking order theory* menekankan permasalahan informasi asimetri. Manajer tahu lebih banyak mengenai profitabilitas dan prospek perusahaan dibandingkan investor luar. Investor mungkin tidak dapat mengetahui nilai sebenarnya dari harga saham biasa yang baru diterbitkan sehingga enggan untuk membelinya. Investor mngkhawatirkan harga saham baru itu ternyata terlalu tinggi/*overpriced* (Brealey et al., 2007:25).

Pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat utangnya rendah, karena perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Perusahaan yang memiliki *financial slack* (dana yang dibangkitkan secara internal) yang cukup tidak perlu menerbitkan *risk debt* atau saham untuk mendanai proyek-proyek barunya sehingga masalah asimetri informasi tidak akan

muncul (Sugiarto, 2009:51). *Pecking order theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh leverage keuangan.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Ukuran kinerja biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai pemegang saham. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan sesuai jenis jenis akuntansi keuangan. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian juga terkait efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur unsur laporan keuangan.

Pengukuran kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Jenis pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Return On Equity (ROE) mengukur perolehan laba bersih atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Selain itu, ROE berfungsi untuk membandingkan profit perusahaan antar industri yang sejenis. ROE diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas pemegang saham. Formula untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

- 2) Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya dan memperoleh earning yang lebih besar dengan investasi yang sedikit. ROA diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset dari suatu perusahaan. Formula untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

- 3) Return On Invested Capital (ROIC) digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengalokasikan modal untuk investasi dan apakah modal yang diinvestasikan sudah digunakan secara efektif. Analisis ini menentukan kemampuan perusahaan untuk meraih keberhasilan, memperoleh pendanaan,

membayar kreditor, dan memberikan imbalan kepada pemilik (Subramanyam, K.R dan Wild, John, 2010). ROIC dihitung sebagai rasio antara laba operasi dalam tahun berjalan dan jumlah modal yang diinvestasikan pada tahun sebelumnya. Formula untuk menghitung ROIC adalah sebagai berikut:

$$ROIC = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Investasi Capital}}$$

- 4) *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjelaskan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan *profitability* melalui penggunaan aset. Proksi *profitability* menggunakan ROA yang dihitung sebagai rasio antara laba operasi dan nilai buku dari total aset. Formula untuk menghitung *profitability* adalah sebagai berikut:

$$Profitability = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Book Value of Total Assets}}$$

- 5) ATO digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan dan sebagai indikator produktivitas bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai ATO, maka semakin baik perusahaan karena menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Indikator rasio ini adalah pangsa pasar menurun, modal kerja menurun, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. ATO merupakan perbandingan antara total pendapatan dan nilai buku dari total aset. Formula untuk menghitung ATO adalah sebagai berikut:

$$ATO = \frac{\text{Total Revenues}}{\text{Book Value of Total Assets}}$$

2.2.4 *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah sumber daya manusia/manajemen puncak yang mempunyai keunggulan kompetitif/skill dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan guna untuk menjalankan bisnis dan memenangkan persaingan (Ulum, 2016). Modal intelektual merupakan nilai tambah untuk aset perusahaan (Kamal *et al.*,2012). Modal intelektual sebagai aset tak berwujud yang merupakan sumber daya berisikan pengetahuan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat ini atau di masa depan (Pramestinigrum,2014). Secara umum, tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)* (Bontis *et al.*2000) Pada penelitian (Ihyaul Ulum, 2016). Secara sederhana HC menjelaskan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis *et al.*,2000). *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic in heritage; education; experience, and attitude* mengenai kehidupan dan bisnis. *Structural capital* meliputi seluruh *non human store houses of knowledge* dalam suatu organisasi (Bontis *et al.*,2000). Sedangkan tema utama dari *Customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

Penelitian ini didasarkan pada pendapat para ahli yang mengelompokkan modal intelektual ke dalam tiga bagian yang terdiri dari :*Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, *Customer Capital (CC)*. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa modal intelektual dianggap sebagai hasil dari tiga elemen utama organisasi, yaitu *capital, structural, customer*

capital berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Berikut adalah Komponen Modal Intelektual, yaitu:

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Metode *VAIC™* ini dikembangkan oleh Pulic di tahun 1997. Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai (*value create efficiency*) aset berwujud dan tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan elemen yang digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan. Konsep *VAIC™* adalah melihat efisiensi penciptaan nilai yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan. model *VAIC™* dimulai dengan mencari tahu kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* (VA) yang dihitung sebagai selisih antara output dan input (Ulum, 2015). *Outputs* (OUT) menggambarkan pendapatan yang mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar. *Inputs* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Formulasi dan tahapan perhitungan *VAIC™* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

- a. OUT = *Output*: total penjualan dan pendapatan lain.
- b. IN = *Input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

- a. VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.
 - b. VA = *value added*
 - c. CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)
3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

- a. VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.
 - b. VA = *Value Added*
 - c. HC = *Human Capital*: beban karyawan.
4. Menghitung *Structural capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

- a. STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.
- b. SC = *Structural Capital* : VA – HC
- c. VA = *Value Added*

5. Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™). VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC^{\text{TM}} = SCVA + VAHC + VACA$$

Keterangan :

- a. SCVA = *Structural Capital Value Added*
- b. VAHC = *Value Added Human Capital*
- c. VACA = *Value Added Capital Employed*

2.2.5 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2012). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2010:151). Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011:143). Tingkat

hutang dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:306). *Leverage* dapat memperbesar keberhasilan maupun kegagalan manajerial (Subramanyam, 2010:65). Perusahaan yang menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian yang menguntungkan perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan (Kasmir, 2012 : 106). Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan, diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang digunakan untuk mengukur berbanding antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam(kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain,

rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long Term Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Leverage pendanaan merupakan sebagian dari aset perusahaan dengan utang dengan harapan bahwa dapat meningkatkan pengembalian akhir pemegang saham (Keown *et al*, 2010:121). Keuntungan dari tingkat pengembalian tersebut dapat terjadi jika perusahaan memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang sehingga keuntungan dapat diambil dari hasil memperdagangkan ekuitas. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berhasil dalam memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset lebih rendah dibandingkan biaya utang maka dampak *leverage* akan semakin memburuk di tahun berikutnya (Subramanyam, 2010:266). Tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal yang dimiliki

perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar atau kreditor (Harahap, 2010:303). Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar dari pada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar dari pada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditor, laba yang diterima perusahaan tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar. Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar dari pada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar

hutang. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar dari pada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditur, laba yang diterima perusahaan tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar.

2.2.6 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Teori sumber daya (*Resource Based Theory*) mengasumsikan bahwa perusahaan akan mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka, sulit untuk ditiru oleh para pesaing dan tidak ada penggantinya (Barney, 1991). Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber daya yang berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia. Pengelolaan sumber daya seperti karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*.

Efisiensi dari penggunaan dari seluruh sumber daya tersebut akan menghasilkan *value added* yang mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal terutama kinerja keuangan perusahaan. Karyawan dengan pengetahuan, skill, dan wawasan yang dimilikinya dapat bekerja secara efisien dengan memperkecil biaya operasional namun menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan. Karyawan dengan intelektual yang baik akan mampu memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru. Selain itu, perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan

memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar, dan untuk mencoba kembali sesuatu (Dewi, 2011). Keseluruhan dari minimalisasi penggunaan aset dan pengembangan *intellectual capital* secara efektif dan efisien akan menghasilkan laba yang optimal untuk kepentingan perusahaan dan para *stakeholder*. Hal ini berarti, ketika *intellectual capital* meningkat, maka ROA yang diharapkan meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester dan Aditya (2017), Henny (2017), Nikmah (2016), Olivia (2015), Wahyuni (2015), dan Adnah (2014) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.2.7 Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal dalam membiayai investasi dan mengimplementasi sebagai peluang pertumbuhan. Efisiensi tersebut, pentingnya *leverage* bagi kinerja keuangan karena dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, proporsi sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan

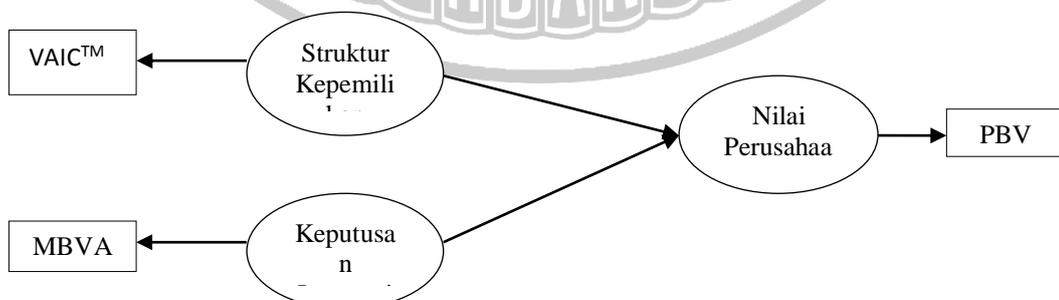
Dalam *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat utangnya rendah, karena perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Perusahaan yang memiliki *financial slack* (dana yang dibangkitkan secara

internal) yang cukup tidak perlu menerbitkan *risk debt* atau saham untuk mendanai proyek-proyek barunya sehingga masalah asimetri informasi tidak akan muncul (Sugiarto, 2009:51). Hal ini jika semakin besar *leverage* berarti semakin besar aset atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang maka semakin memberikan resiko yang buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga perusahaan akan beresiko mengalami kebangkrutan dan besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul dan Ulil (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis dan uraian penelitian terdahulu, maka hubungan antara *intellectual capital* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan membangun kerangka pemikiran sebagaimana disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka disusun hipotesa penelitian sebagai berikut :

H₁: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

